

## HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN REMAJA DENGAN SIKAP DAN PERILAKU SEKS BEBAS DI MAN 1 KOTA BOGOR

Diana Fadilah<sup>1\*</sup>, Triyana Sari<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta<sup>1</sup>

Bagian Biologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : diana.405210077@stu.untar.ac.id

### ABSTRAK

Pada remaja tubuh akan mengalami transformasi biologis, salah satunya adalah kematangan fungsi seksual. Hal tersebut akan membangkitkan hasrat seksual, salah satunya adalah keinginan untuk merasakan kenikmatan seksual melalui aktivitas seksual. Sekitar 20-30% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks. Penelitian ini bertujuan mengetahui lingkungan pergaulan, sikap dan perilaku seks bebas serta hubungan keduanya di MAN 1 Kota Bogor. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik *consecutive random sampling*, dengan kriteria usia 15 – 18 tahun dan bersedia mengikuti penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden, lalu dilakukan analisis SPSS *cross tabulation*. Parameter lingkungan pergaulan di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik. Lingkungan pergaulan keluarga 137 siswa (60,35 %) baik dan 90 siswa (39,64 %) tidak baik; Lingkungan Pergaulan Sekolah 133 siswa (58,59 %) baik, dan 94 siswa (41,40 %) tidak baik; Lingkungan masyarakat 134 siswa (59,03 %) baik, dan 93 siswa (40,97 %) tidak baik. Sikap seks bebas remaja di MAN 1 Kota Bogor mendapatkan hasil mayoritas baik sebanyak 153 siswa (67,40 %) dan 74 siswa (40,97 %) tidak baik. Perilaku seks bebas di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik sebanyak 162 siswa (71,3 %) dan 65 siswa (28,63 %) tidak baik. Hubungan yang signifikan terjadi antara lingkungan pergaulan sekolah dengan sikap seks (*p-value* 0,000), lingkungan pergaulan masyarakat dengan sikap seks (*p-value* 0,000). Hubungan yang signifikan terjadi antara lingkungan pergaulan sekolah dengan perilaku seks bebas (*p-value* 0,001).

**Kata kunci** : lingkungan pergaulan, perilaku seks bebas, seks bebas, sikap seks bebas

### ABSTRACT

*In adolescents, the body will undergo biological transformations, one of which is the maturity of sexual function. This will arouse sexual desires, one of which is the desire to experience sexual pleasure through sexual activity. Around 20-30% of teenagers admit to having had sex. This research aims to determine the social environment, attitudes and behavior of free sex and the relationship between the two at MAN 1 Bogor City. The research sample was obtained using consecutive random sampling technique, with the criteria being 15 - 18 years old and willing to take part in the research. This research used a questionnaire distributed to respondents, then SPSS cross tabulation analysis was carried out. The majority of social environment parameters in MAN 1 Bogor City are good. The family social environment of 137 students (60.35%) was good and 90 students (39.64%) was not good; School Social Environment: 133 students (58.59%) are good, and 94 students (41.40%) are not good; The community environment of 134 students (59.03%) is good, and 93 students (40.97%) is not good. The free sexual attitudes of teenagers in MAN 1 Bogor City got good results for the majority of 153 students (67.40%) and 74 students (40.97%) who were not good. The majority of free sexual behavior in MAN 1 Bogor City was good, as many as 162 students (71.3%) and 65 students (28.63%) were not good. A significant relationship occurs between the school social environment and sexual attitudes (*p-value* 0.000), the social environment and sexual attitudes (*p-value* 0.000). A significant relationship exists between the school social environment and free sexual behavior (*p-value* 0.001).*

**Keywords** : social environment, free sex, free sexual attitudes, free sexual behavior

### PENDAHULUAN

Pada masa remaja, banyak perubahan pada tubuh dan pikiran kita, baik secara fisik, mental, atau pun intelektual. Remaja mengalami fase pertumbuhan yang signifikan, yaitu tubuh

mengalami transformasi biologis mencolok yang membuat bedanya perempuan serta laki-laki menjadi lebih terlihat. Perempuan akan mengalami perkembangan payudara dan siklus menstruasi, sementara laki-laki mengalami pertumbuhan kumis, jenggot, dan perubahan suara menjadi lebih berat (Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T.2018). Munculnya kematangan fungsi seksual pada masa remaja akan membangkitkan hasrat seksual, berupa rasa ingin merasakan kenikmatan seksual melalui aktivitas seksual. Di samping itu, salah satu ciri khas remaja adalah besarnya keingintahuan, minat pada tantangan serta petualangan, dan keberanian untuk menghadapi risiko tanpa mempertimbangkan dengan matang (Azwar, S.2013).

Sikap dan perilaku remaja akan terkena dampaknya, khususnya terkait aktivitas seksual. Tiga faktor terbesar yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah paparan pornografi, kurangnya pemahaman tentang seksualitas, serta tekanan teman sebaya. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab sebagian besar perilaku seksual bebas remaja (Handayani, E., & Fauzia, E. 2022). Ketidaktahuan orang tua tentang seksualitas pada masa remaja dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman remaja tentang topik tersebut. Orang tua seringkali merasa tidak nyaman membahas mengenai seks dengan anak mereka. Informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi tidak selalu tersedia, walaupun saat ini media informasi dapat diakses lebih mudah. Hal lain yang memengaruhi sikap seks bebas pada remaja adalah pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, dan pandangan dari figur otoritas dalam kehidupan mereka (Handayani, E., & Fauzia, E. 2022).

Di Indonesia, 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki berusia antara 15 dan 19 tahun mengakui pernah melakukan hubungan seks pranikah. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG mengatakan, antara 20 hingga 30 persen remaja di Jakarta mengaku pernah berhubungan seks. Pergaulan bebas ini terus berlangsung hingga berujung pada pernikahan (Harisandy, R., & Winarti, Y.2020).

Berdasarkan data BPS Jawa Barat tahun 2022, angka pergaulan bebas di Kabupaten Bogor mencapai 4.068 individu. Pergaulan bebas di Kabupaten Bogor umumnya terjadi di kalangan remaja yang memasuki usia dewasa (Hos, J., & Supiyah, R.2018). Dengan tingginya angka pergaulan bebas di Kabupaten Bogor, penulis ingin mengetahui keadaan lingkungan pergaulan, perilaku serta sikap seks bebas serta hubungan keduanya di salah satu sekolah Kota Bogor, yaitu MAN 1.

Penelitian ini bertujuan mengetahui lingkungan pergaulan, sikap dan perilaku seks bebas serta hubungan keduanya di MAN 1 Kota Bogor.

## METODE

Untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan sikap dan perilaku seksual bebas pada siswa MAN 1 Kota Bogor, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional* analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari – Februari 2024, dengan target 194 responden siswa MAN 1 Kota Bogor berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel secara *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi siswa MAN 1 Kota Bogor berusia 15 – 18 tahun yang bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi berupa siswa yang tidak hadir saat pengambilan data, dan siswa berkebutuhan khusus.

Instrumentasi untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan tiap parameter yang akan diukur. Parameter lingkungan pergaulan dan sikap seks bebas menggunakan skala Likert, dimana kriteria tersebut ditentukan dengan menghitung skor-T. Apabila skor-T lebih besar dari *mean* T menandakan sikap positif, sedangkan skor-T yang kurang dari atau sama dengan *mean* T menandakan sikap negatif.<sup>6</sup> Parameter perilaku seks bebas menggunakan skala Guttman, dimana responden diminta memberikan jawaban tegas seperti “ya” dan “tidak”. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang

memiliki 2 jenis yaitu *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Skor untuk jawaban ya 1 dan tidak 0. Apabila jawaban hingga nomor 20 “ya” maka total skor adalah 20. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, mendapatkan hasil 66 soal valid dan 4 soal tidak valid dari total 70 soal kuesioner yang diajukan kepada responden. Hasil untuk dua parameter yang reliabel adalah lingkungan pergaulan keluarga dan sekolah secara berturut – turut nilai *Cronbach’s alpha* = 0,678, dan 0,647 yang berarti kuesioner ini terbukti reliabel. Pada kuesioner Sikap Seks Bebas didapatkan nilai *Cronbach’s alpha* = 0,863 dan untuk bagian Perilaku Seks Bebas mendapatkan nilai = 0,919 yang berarti kuesioner ini terbukti reliabel, karena nilai melebihi nilai batas 0,7 bahkan mendekati nilai 1. Analisis data bivariat menggunakan aplikasi SPSS dengan metode *cross tabulation Chi square*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bogor merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas dan sejenisnya yang berbasis Agama Islam di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada penelitian ini diperoleh 227 responden. Responden didominasi berusia 17 tahun 98 siswa, 16 tahun 71 siswa, 15 dan 18 tahun masing-masing 29 siswa. Responden didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan 167 siswa, laki - laki 60 siswa. Mayoritas responden merupakan siswa kelas XII 98 siswa, kelas XI 86 siswa, dan kelas X 43 siswa.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
<b>Kelas</b>		
X	43	18,94
XI	86	37,88
XII	98	43,17
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	60	26,43
Perempuan	167	73,57
<b>Usia ( tahun)</b>		
15	29	12,77
16	71	31,27
17	98	43,17
18	29	12,77

### Lingkungan Pergaulan, Sikap, dan Perilaku Seks Bebas Siswa MAN 1

Nilai hasil kuesioner tiap responden per tiap parameter ini di bandingkan dengan nilai *mean* atau rata – rata hasil keseluruhan responden per parameter, bila nilai responden lebih rendah dari nilai rata – rata tiap parameter maka dinyatakan tidak baik, begitu pun sebaliknya bila nilai responden melebihi nilai *mean* maka dinyatakan baik.

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tiga parameter bagian, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil analisis berdasarkan kondisi lingkungan pergaulan keluarga diperoleh 137 siswa (60,64%) baik dan 90 siswa (39,64%) tidak baik. Berdasarkan kondisi lingkungan pergaulan sekolah diperoleh 133 siswa (58,59%) baik, dan 94 siswa (41,40%) tidak baik. Lingkungan pergaulan masyarakat diperoleh 134 siswa (59,03%) baik dan 93 siswa (40,97%) tidak baik. Hasil analisis berdasarkan sikap seks bebas diperoleh 74 orang siswa (32,59%) bersikap seks bebas tidak baik, dan 153 orang siswa (67,40%) lainnya bersikap seks bebas baik.

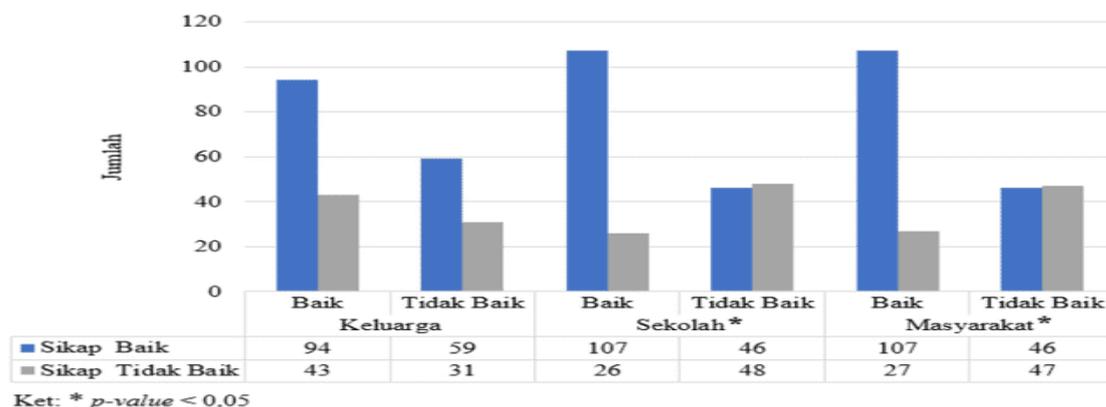
Hasil analisis data perilaku seks bebas diperoleh 162 siswa (71,36%) baik dan 65 siswa (28,63%) tidak baik.

**Tabel 2. Lingkungan Pergaulan, Sikap, dan Perilaku Seks Bebas Siswa MAN 1**

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Lingkungan Pergaulan Keluarga</b>		
Baik	137	60,35
Tidak Baik	90	39,64
<b>Lingkungan Pergaulan Sekolah</b>		
Baik	133	58,59
Tidak Baik	94	41,40
<b>Lingkungan Pergaulan Masyarakat</b>		
Baik	134	59,03
Tidak Baik	93	40,97
<b>Sikap Seks Bebas</b>		
Baik	153	67,40
Tidak Baik	74	32,59
<b>Perilaku Seks Bebas</b>		
Baik	162	71,36
Tidak Baik	65	28,63

**Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Sikap Seks Bebas**

Pada penelitian ini diperoleh lingkungan keluarga sebagian besar baik dengan sikap seks bebas baik sebanyak 94 siswa (68,62%), sedangkan untuk lingkungan keluarga tidak baik dengan sikap seks bebas tidak baik 31 siswa (34,44%). Hasil uji statistik *cross tabulation* menunjukkan tidak terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan sikap seks bebas (*p-value* 0,631). Pada lingkungan sekolah sebagian besar baik dengan sikap seks bebas baik sebanyak 107 siswa (80,45%), sedangkan lingkungan sekolah tidak baik dengan sikap seks bebas tidak baik 48 siswa (51,06%). Hasil uji statistik *cross tabulation* menunjukkan terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan sikap seks bebas (*p-value* 0,000). Parameter lingkungan pergaulan masyarakat sebagian besar baik dengan sikap seks bebas baik sebanyak 107 siswa (79,85%), sedangkan untuk lingkungan pergaulan masyarakat tidak baik dengan sikap seks bebas tidak baik 47 siswa (50,54%). Hasil uji statistik *cross tabulation* menunjukkan adanya hubungan lingkungan masyarakat dengan sikap seks bebas (*p-value* 0,000). (Gambar 1)

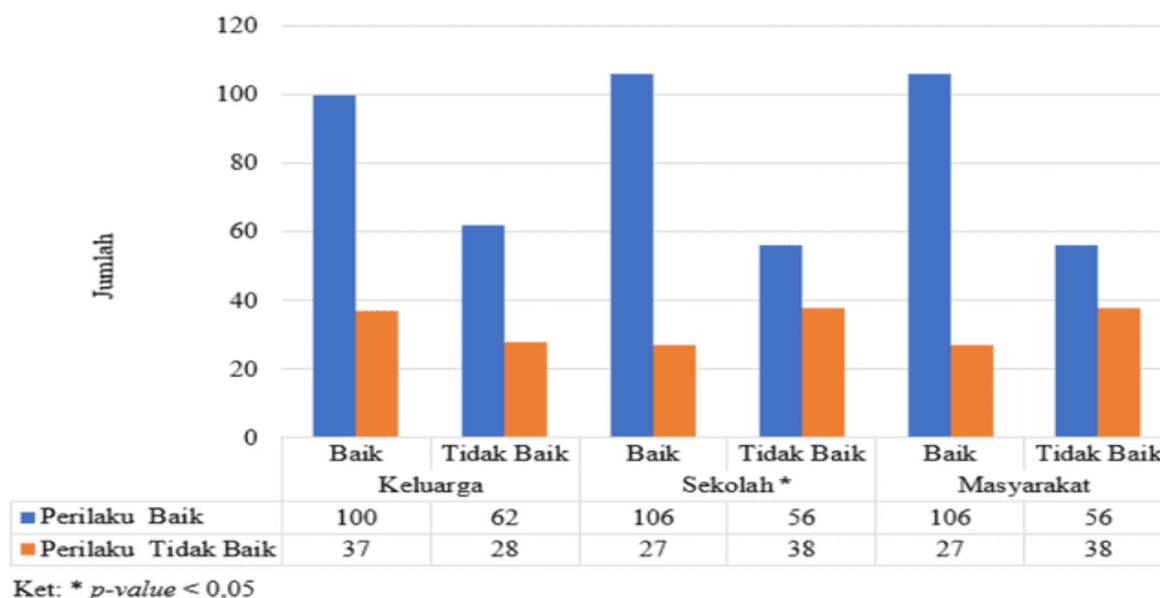


**Gambar 1. Grafik Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Sikap Seks Bebas pada Siswa MAN 1**

**Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Bebas**

Responden dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis data kuesioner diperoleh lingkungan keluarga sebagian besar baik dengan perilaku seks bebas baik sebanyak 100

(72,99%), sedangkan untuk lingkungan pergaulan keluarga yang tidak baik 28 (31,11%). Hasil uji statistik *cross tabulation* pada kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas sebesar (*p-value* 0,503). lingkungan masyarakat sebagian besar baik dengan perilaku seks bebas baik sebanyak 106 (79,66%), sedangkan untuk lingkungan pergaulan masyarakat yang tidak baik dengan perilaku tidak baik sebanyak 38 (40,42%). Hasil uji statistik *cross tabulation* pada kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku seks bebas sebesar (*p-value* 0,080). Hasil analisis data kuesioner diperoleh lingkungan sekolah yang mempunyai kondisi baik dengan perilaku seks bebas baik sebanyak 106 (76,69%), sedangkan untuk lingkungan pergaulan sekolah yang tidak baik 38 (40,43%). Hasil uji statistik *cross tabulation* pada kasus ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku seks bebas (*p-value* 0,001) (Gambar 2).



Gambar 2. Grafik Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa MAN 1

## PEMBAHASAN

Lingkungan pergaulan responden pada penelitian ini dibagi menjadi 3 parameter berdasarkan Munib yang menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi 3 cakupan bagian yang sering dikatakan sebagai tripusat pendidikan yang dapat secara bervariasi berpengaruh pada manusia, yaitu: lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.<sup>7</sup> Pada penelitian ini mayoritas para responden memiliki lingkungan pergaulan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arista, dimana Berdasarkan parameter lingkungan sosial sekolah ditemukan siswa yang memiliki lingkungan sosial buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak memiliki lingkungan keluarga buruk sebanyak 10 orang (14,7%), sedangkan siswa yang memiliki lingkungan keluarga baik sebanyak 58 orang (85,3%), 14 orang (20,6%) memiliki lingkungan sosial sekolah yang buruk, sedangkan 54 orang (79,4%) memiliki sekolah yang baik. Senada dengan itu, hasil penelitian lingkungan sosial siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki lingkungan sosial kurang baik berjumlah 11 (16,2%) lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang memiliki lingkungan sosial cukup baik, yaitu sebanyak 57 (83,8%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ganda S., dimana ditemukan 75,4% lingkungan pergaulan sekolah tidak baik. Hal tersebut terjadi karena

sebagian besar remaja waktunya sebagian besar dihabiskan bersama rekan sebaya. Peran rekan sebaya terkait pembicaraan, sikap, penampilan, perilaku, dan minat.

Reaksi tertutup individu terhadap suatu stimulus atau barang yang diberikan adalah sikapnya sehingga meskipun tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat dipahami. Pada penelitian ini didominasi oleh parameter baik sebesar 153 siswa (67,40%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizqy, didapatkan 80% responden termasuk pada kategori sikap seks bebas yang baik, dan 20% sisanya tidak baik pada responden siswa SMA Negeri 16 Samarinda.<sup>9</sup> Elisya dan Eka dalam penelitiannya menyatakan perbedaan yang cukup signifikan dimana didapatkan bahwa sikap seks bebas siswa SMA Negeri 1 Cikembar mayoritas negatif (tidak baik) sebesar 167 (71,1%) dengan kondisi baik berjumlah 68 (28,9%) responden. Hal tersebut terjadi karena mayoritas respondennya mendukung adanya seks bebas dan kurangnya pengetahuan responden akan seks bebas.

Perilaku seks bebas pada penelitian mayoritas baik (71,36%). Dalam studi Sembiring tahun 2020, Sarwono mendefinisikan perilaku seksual kasual sebagai perilaku apa pun, apa pun jenis kelaminnya, yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dalam berbagai tingkatan. Di Indonesia, perilaku seksual pranikah dimulai dengan berbagai macam perilaku, antara lain ciuman bibir, pacaran, gesekan alat kelamin, persetubuhan, serta rangsangan pada alat kelamin. Perilakunya bermacam-macam, seperti bermesraan, berkencan, memancing perasaan, hingga berhubungan seks. Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara lingkungan dan kepribadian, menurut Alfiyah dkk. Pada penelitian ini didapatkan 51% perilaku seks bebas responden tidak berisiko. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor norma agama, keluarga, dan penggunaan *smartphone*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arista, diperoleh 69,1% responden memiliki perilaku seks bebas baik.

### **Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Sikap Seks Bebas**

Pada penelitian ini diperoleh hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan sikap seks bebas ( $p$ -value 0,000) dan antara lingkungan masyarakat dengan sikap seks bebas ( $p$ -value 0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian Apri, dimana diperoleh hubungan antara lingkungan pergaulan dengan sikap seks bebas ( $p$ -value 0,000). Siswa MAN 1 Kota Bogor menghabiskan waktu sembilan jam setiap hari di sekolah, belum termasuk waktu yang dipergunakan untuk bermain di lingkungan masyarakat. Apabila siswa memiliki lingkungan pergaulan yang baik dapat meningkatkan kemungkinan sikap siswa menjadi positif, dan sebaliknya.

Penelitian ini diperoleh hubungan tidak bermakna antara lingkungan keluarga dan sikap seks bebas ( $p$ -value 0,631). Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Arista, dimana terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan keluarga dengan sikap seks bebas ( $p$ -value 0,008). Menurut Arista keluarga berperan dalam pembentukan karakter awal untuk penerapan dalam pergaulan baik di sekolah maupun masyarakat.

### **Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Bebas**

Pada penelitian ini diperoleh hubungan bermakna antara lingkungan sekolah dengan perilaku seks bebas ( $p$ -value 0,001). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganda S, yaitu adanya keterkaitan lingkungan pergaulan rekan sebaya (sekolah) dengan perilaku seks di kalangan remaja SMK Medan Area ( $p$ -value 0,033). Pada penelitian tersebut tercatat 87,7% remaja perilaku seks bebas tidak baik dengan kondisi lingkungan sekolah 75,4%.

Menurut Wahani dkk, perilaku seksual bebas remaja kini semakin diterima dan tidak lagi dianggap tabu. Faktanya, hubungan seksual pertama kali terjadi ketika remaja tersebut berusia antara 16 dan 18 tahun, tepat sebelum sekolah menengah atas atau sebelum perguruan tinggi. Buruknya kualitas lingkungan rekan sebaya (sekolah), terbukanya informasi digital yang tidak seimbang, serta *awareness* terhadap informasi mengenai aktivitas seksual (edukasi seks) dan

adanya interaksi antar lawan jenis dengan intensitas berlebih, kehidupan pelajar sekarang seakan menganggap pacaran dan aktivitas seksual diluar pernikahan menjadi hal yang normatif dan tidak tabu lagi.

Parameter lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat pada penelitian ini, didapatkan hubungan tidak bermakna antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas (*p-value* 0,503) dan lingkungan masyarakat dengan perilaku seks bebas (*p-value* 0,080). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista yang tidak menemukan adanya hubungan antara lingkungan sosial masyarakat dengan hasil (*p-value* 0,055) atau perilaku seksual promiscuous remaja di SMK Murni 2 Surakarta. Namun Arista menemukan adanya korelasi yang kuat (*p-value* 0,023) antara perilaku seks bebas dan lingkungan keluarga. Untuk membantu remaja mengelola perilakunya, keluarga, khususnya orang tua, harus bisa menjelaskan seks bebas.

## KESIMPULAN

Lingkungan pergaulan remaja di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik. Lingkungan pergaulan keluarga 137 siswa (60,35%) baik dan 90 siswa (39,64%) tidak baik, lingkungan pergaulan sekolah 133 siswa (58,59%) baik, dan 94 siswa (41,40%) tidak baik, lingkungan masyarakat 134 siswa (59,03%) baik dan 93 siswa (40,97%) tidak baik. Sikap seks bebas remaja di MAN 1 Kota Bogor mendapatkan hasil mayoritas baik. Sikap seks bebas 153 siswa (67,40 %) baik dan 74 siswa (40,97 %) tidak baik. Perilaku seks bebas remaja di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik. Perilaku seks bebas 162 siswa (71,3 %) baik dan 65 siswa (28,63 %) tidak baik.

Lingkungan sosial di sekolah dan di masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap seksual siswa (*p-value* 0,000 dan *p-value* 0,000). Lingkungan sosial keluarga dan seks bebas mempunyai hubungan yang tidak signifikan (*p-value* 0,631). Iklim sosial di sekolah dan aktivitas seksual yang tidak dibatasi berkorelasi secara signifikan (*p-value* 0,001). Lingkungan sosial masyarakat dan perilaku seks bebas (*p-value* 0,080) dan lingkungan sosial keluarga (*p-value* 0,503) tidak berkorelasi signifikan satu sama lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 4(2).
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, E., & Fauzia, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas Kelas X & Xi Di Sman 1 Cikembar Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(1).
- Harisandy, R., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2).
- Hos, J., & Supiyah, R. (2018). *Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangan Pelajar (Studi di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)*. Haluoleo University.

- Joglosemar. (2022). *Dampak Negatif Pergaulan Bebas*. JOGLOSEMAR NEWS. [https://joglosemarnews.com/2022/08/dampak-negatif-pergaulanbebas/#google\\_vignette](https://joglosemarnews.com/2022/08/dampak-negatif-pergaulanbebas/#google_vignette)
- Kemendes. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%0Areproduksiiremaja-ed.pdf>
- Lubis. (2017). Peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di sekolah tinggi ilmu kesehatan Yogyakarta. *J Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 47–54.
- Munib, A. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Rosady, A. (2015). *Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Murni 2 Surakarta*.
- Sembiring, D. R. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa/Siswi Kelas XI IPS Tentang Perilaku Seksual Di SMA Swasta Bandung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serbang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian masyarakat UISU*, 9(1).
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK MEDAN AREA MEDAN SUNGGAL. *JURNAL DARMA AGUNG HUSADA*, V(1), 9–15.
- Sulistianingsih, A. (2010). *Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja*.
- Wahani, Maria, S., Jootje, & Tendean, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Journal of Public Health and Medicine*, 4(6).